

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tempat-tempat umum merupakan tempat yang mempunyai potensi terhadap terjadinya penularan penyakit, pencemaran lingkungan, atau gangguan kesehatan lainnya. Sanitasi tempat-tempat umum merupakan suatu usaha untuk mengawasi kegiatan yang berlangsung di tempat-tempat umum, utamanya yang berhubungan erat dengan timbul atau menularnya suatu penyakit sehingga dampak negatif yang ditimbulkan oleh kegiatan tersebut dapat dicegah (Djamil, 2012). Maka dari itu sanitasi tempat umum perlu diawasi untuk dapat melindungi, memelihara, dan mempertinggi derajat kesehatan masyarakat yang beraktifitas di dalamnya.

Keberadaan Tempat-Tempat Umum (TTU) di Kabupaten Sleman dari tahun ke tahun makin meningkat. Data tempat-tempat umum pada tahun 2018 yang memenuhi syarat sebesar 93,08%. Namun capaian ini menurun dibandingkan dengan tahun 2017 (94,15%). Hal tersebut terjadi karena beberapa hal yaitu belum optimalnya fungsi pembinaan, pengawasan, dan belum adanya tindak lanjut dari hasil pengawasan (Profil Kesehatan Kabupaten Sleman, 2019).

Pasar merupakan tempat umum di mana banyak orang berkumpul dan mengadakan hubungan interaksi dengan sesamanya (Nurcahaya *et al.*, 2014). Bertemunya para penjual dan pembeli merupakan salah satu bentuk interaksi yang terjadi. Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Nomor

519/Menkes/SK/VI/2008, Pasar Tradisional adalah pasar yang sebagian besar dagangannya adalah kebutuhan dasar sehari-hari dengan praktik perdagangan masih sederhana begitupula fasilitas infrastrukturnya serta belum mengindahkan kaidah kesehatan. Peran Pasar Tradisional masih sangat penting dalam hal pemenuhan kebutuhan terutama bagi golongan masyarakat menengah kebawah.

Berdasarkan Profil Pasar (2018), oleh Badan Pusat Statistik, atau BPS, diketahui bahwa Pasar Tradisional di Indonesia saat ini masih mendominasi dengan angka 88,5% atau terdapat 14.182 unit pasar dibandingkan toko modern yaitu 1.131 unit maupun pusat perbelanjaan sebanyak 708 unit. Sedangkan pada tahun 2019 Pasar Tradisional di Indonesia mengalami peningkatan sebanyak 10,4% atau terdapat 15.657 unit pasar (BPS, 2019). Pasar Tradisional tersebut, diperkirakan terdapat sekitar 12,6 juta pedagang beraktivitas di dalamnya. Jika pedagang memiliki 4 (empat) anggota keluarga, maka lebih dari 50 juta atau hampir 25% dari total populasi penduduk Indonesia beraktivitas di pasar.

Menurut Profil Pasar (2018), oleh Badan Pusat Statistik, atau BPS, menunjukkan 3,72% memiliki instalasi air bersih, dan hanya 3,05% Pasar Tradisional memiliki pos kesehatan. Sebanyak 33,9% Pasar Tradisional tidak memiliki toilet, 47,17% tidak memiliki saluran drainase, dan 51,33% tidak memiliki sarana penampungan sampah (Lokadata, 2018). Hasil survei terhadap 10.523 sampel pedagang di 390 Pasar Tradisional di Indonesia, menunjukkan bahwa beberapa fasilitas pasar cukup memadai. Fasilitas

tersebut adalah ruang dagang, jaringan listrik, toilet/wc, tempat parkir, kantor pengelola, dan tempat ibadah (BPS, 2019).

Menurut Zafirah (2012), kondisi yang sering ditemui di Pasar Tradisional di antaranya yaitu penyediaan air bersih yang kurang memadai, sistem pengelolaan sampah yang tidak baik, toilet yang tidak terawat, tidak terdapatnya sarana cuci tangan dan sebagainya. Hal tersebut menunjukkan bahwa sanitasi dasar di Pasar Tradisional belum menjadi perhatian dari pihak yang berkaitan termasuk pengelola maupun pemerintah daerah. Kondisi tersebut dapat menyebabkan munculnya berbagai macam gangguan bagi kesehatan masyarakat dan lingkungan (Suparlan, 2012).

Pasar dapat menjadi jalur utama untuk penyebaran penyakit seperti kasus kolera di Amerika Latin, *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) dan Flu Burung (*Avian Influenza*) di Asia. Sehingga untuk mengantisipasi penyebaran penyakit yang dapat terjadi di pasar, diperlukan pelaksanaan sanitasi lingkungan pasar yang baik sesuai dengan Kepmenkes RI Nomor 519/Menkes/SK/VI/2008.

Data WHO, 2020 menunjukkan bahwa total kasus COVID-19 di dunia per tanggal 23 Desember 2020 menjadi 76.858.506 kasus terkonfirmasi positif dengan 1.711.498 kematian. Indonesia merupakan salah satu negara yang terkena virus COVID-19 dan sudah menyebar di seluruh provinsi di Indonesia. Total kasus terkonfirmasi positif di Indonesia per tanggal 23 Desember 2020 menjadi 685.639 kasus dengan 20.408 meninggal (3,0% dari

kasus terkonfirmasi) dan 558.703 sembuh (81,5% dari kasus terkonfirmasi) (<https://covid19.go.id>).

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang juga terkena dampak pandemi COVID-19. Jumlah kasus terkonfirmasi positif di Provinsi D.I. Yogyakarta mengalami peningkatan kasus setiap harinya. Total kasus terkonfirmasi positif di Provinsi D.I. Yogyakarta per tanggal 23 Desember 2020 menjadi 10.144 kasus dengan 206 meninggal dan 6.747 sembuh (<https://corona.jogjaprov.go.id>).

Pasar tradisional menjadi salah satu klaster penyebaran COVID-19 di sejumlah daerah dikarenakan banyaknya pedagang pasar tradisional yang terjangkit virus COVID-19. Berdasarkan catatan Ikatan Pedagang Pasar Indonesia (IKPPI) lebih dari 400 pedagang di 93 pasar tradisional telah terinfeksi COVID-19, setelah menjalani *rapid test* yang dilakukan beberapa pemerintah daerah (<https://bnpb.go.id>).

Pasar tradisional merupakan kategori tempat yang rentan terjadinya penularan karena sebagai fasilitas umum tempat terjadinya jual beli kebutuhan sehari-hari, banyak orang beraktivitas di dalamnya, serta pengunjung yang datang dari berbagai tempat yang menjadikan pasar seringkali penuh dan sesak dimana *social* dan *physical distancing* sulit diterapkan. Kebersihan yang kurang terjaga, standar sanitasi dan higienis yang belum memenuhi syarat, membuat pasar menjadi tempat yang berisiko tinggi terjadi penyebaran COVID-19. Terdapat pedagang pasar maupun

pembeli masih banyak yang tidak menggunakan masker dan tidak mengikuti protokol kesehatan yang sudah ditetapkan pemerintah (Girsang *et al.*, 2020).

Berdasarkan obsevasi awal pada tanggal 17 Desember 2020 yang dilakukan di Pasar Sidorejo menunjukkan bahwa tidak disediakannya tempat sampah basah dan kering pada setiap kios, tidak dipilahnya sampah sebelum dibuang ke TPS sehingga sampah dibiarkan membusuk pada satu kontainer. Di tengah pandemi COVID-19 ini, seharusnya para pedagang, pengunjung, serta pengelola menerapkan protokol kesehatan yang ketat, akan tetapi terlihat para pedagang dan pengunjung yang belum menerapkan protokol kesehatan. Sebagian pedagang mengatakan lupa membawa masker, ada pedagang yang mengatakan maskernya sudah kotor, ada juga pedagang maupun pengunjung yang tidak takut terhadap COVID-19 sehingga tidak memakai masker, terdapat pengunjung yang mengatakan menggunakan masker tidak nyaman, sesak sehingga pada saat pemakaian sering dilepas-lepas. Ditemukan pula pengunjung yang tidak mencuci tangannya terlebih dahulu ketika memasuki pasar, bahkan pihak pengelola pasar tidak melakukan pengecekan suhu badan pengunjung yang akan memasuki pasar.

Berdasarkan masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Sarana Sanitasi dan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) di Pasar Sidorejo Kalasan pada Masa Pandemi COVID-19”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Sarana Sanitasi dan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) di Pasar Sidorejo Kalasan pada Masa Pandemi COVID-19”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui Gambaran Kondisi Sarana Sanitasi dan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) di Pasar Sidorejo Kalasan pada Masa Pandemi COVID-19.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui Kondisi Sarana Kamar Mandi dan Toilet di Pasar Sidorejo Kalasan pada Masa Pandemi COVID-19
- b. Diketahui Kondisi Sarana Pengelolaan Sampah di Pasar Sidorejo Kalasan pada Masa Pandemi COVID-19
- c. Diketahui Kondisi Sarana Tempat Cuci Tangan di Pasar Sidorejo Kalasan pada Masa Pandemi COVID-19
- d. Diketahui Kondisi Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) Komunitas di Pasar Sidorejo Kalasan pada Masa Pandemi COVID-19.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Menambah informasi mengenai kondisi sarana sanitasi dan perilaku hidup bersih sehat (PHBS) di Pasar Sidorejo Kalasan pada Masa Pandemi COVID-19.

2. Bagi Pengelola Pasar

Menjadi masukan bagi instansi pengelola Pasar Sidorejo Kalasan dalam hal peningkatan pemeliharaan serta pengelolaan kondisi sarana sanitasi serta perilaku hidup bersih sehat (PHBS) khususnya pada Masa Pandemi COVID-19.

3. Bagi Penulis

Meningkatkan wawasan dan pengetahuan peneliti pada bidang sanitasi tempat-tempat umum.

E. Ruang Lingkup

1. Lingkup Keilmuan

Lingkup keilmuan dalam penelitian ini adalah mengenai Sanitasi Tempat-Tempat Umum (STTU).

2. Lingkup Materi

Lingkup Materi dari penelitian ini yaitu mengenai Pasar Sehat Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 519/Menkes/SK/VI/2008.

3. Lingkup Objek

Objek yang digunakan dalam penelitian adalah kondisi sarana sanitasi dan perilaku hidup bersih sehat (PHBS) Pasar Sidorejo Kalasan.

4. Lingkup Lokasi

Lokasi penelitian dilakukan di Pasar Sidorejo, Selomartani, Kalasan.

5. Lingkup Waktu

Penelitian dilaksanakan bulan Januari - April 2021.

F. Keaslian Penelitian

Sejauh ini penulis belum menemukan judul penelitian yang sama, namun penulis menemukan penelitian yang mirip dengan penelitian ini yaitu:

1. Nurcahaya *et al.*, (2014), meneliti tentang “Identifikasi Sanitasi Pasar di Kabupaten Jember (Studi di Pasar Tanjung Jember)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pasar Tanjung termasuk dalam kriteria pasar kurang sehat. Persamaan penelitian ini adalah penggunaan pasar sebagai objeknya. Perbedaan penelitian ini ada pada lokasi dan variabel yang diteliti.
2. Mubarak,dkk (2016), meneliti tentang “Penerapan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 519/Menkes/SK/VI/2008 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pasar Sehat di Pasar-Pasar Tradisional di Kabupaten Kebumen Hasil Renovasi Tahun 2011-2013”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 80% Pasar Tradisional yang diteliti termasuk dalam kategori tidak sehat dan 20% termasuk kategori kurang sehat. Persamaan penelitian ini adalah penggunaan pasar sebagai objeknya. Perbedaan penelitian ini ada pada lokasi dan variabel yang diteliti.
3. Annisa (2017), meneliti tentang “Evaluasi Sarana Sanitasi Pasar Ngablak di Kecamatan Piyungan 2017”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sarana sanitasi Pasar Ngablak termasuk dalam kategori kurang sehat dengan skor 728. Persamaan penelitian ini adalah penggunaan pasar sebagai objeknya. Perbedaan penelitian ini ada pada lokasi dan variabel yang diteliti.